

IMPLEMENTASI METODE SAVI (SOMATIC, AUDIOTORI, VISUAL, INTELEKTUAL) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA *SLOW LEARNER* DI SMP NEGERI 29 SURABAYA

Daimmatul Nikmah Dan Rusman
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Anak *slow learner* atau lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual dibawah anak normal. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, lamban artinya tidak tangkas, tidak cekatan dalam bekerja. Sedangkan pengertian *slow learner* adalah siswa yang mengalami kelambatan dalam menangkap dan memahami materi dalam proses kegiatan belajar mengajar, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana implementasi metode SAVI (somatic, audiotori, visual, intelektual) pada anak *slow learner* di SMPN 29 Surabaya.

Metodologi penelitian menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dilakukan mulai dari mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1)metode SAVI (somatic, audiotori, visual, intelektual) memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa *slow learner*. Hal ini dilihat berdasarkan nilai ulangan harian dan nilai ujian tengah semester yang semua siswa *slow learner* kelas VII, nilainya telah mencapai KKM, bahkan di atas KKM. 2) Dalam implementasi metode SAVI (somatic, audiotori, visual, intelektual) guru sudah merencanakan dengan rapi dan terstruktur susunan pengajaran, dan bahan-bahan yang diperlukan ketika mengajar. 3) Faktor penghambat dalam metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama, dan guru harus pandai berkreasi dalam menciptakan media pengajaran dan permainan-permainan yang menarik serta menyenangkan bagi siswa. Sedangkan faktor pendukung dari metode ini, dalam satu pengajaran bisa menyangkup semua gaya belajar anak yang berbeda-beda, dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Kata Kunci: SAVI, Prestasi Belajar, PAI, Slow Learner

A. Pendahuluan

Anak *slow learner* atau lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual dibawah anak normal. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, lamban artinya tidak tangkas, tidak cekatan dalam bekerja. Sedangkan pengertian *slow learner* adalah siswa yang mengalami kelambatan dalam menangkap dan memahami materi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi, anak *slow learner* membutuhkan waktu lebih lama dari pada anak yang memiliki kemampuan normal. Berdasarkan tes IQ, rata-rata anak *slow learner* memiliki IQ sekitar 80-85.¹

Menurut Cooter dan Cooter Jr dalam bukunya Dinie Ratri, anak *slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah pada salah satu atau seluruh area akademik. Namun bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQnya antara 70 - 90². Dini Ratri menjelaskan, *Slow learner* pada anak bisa terjadi karena beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor biokimia yang dapat merusak otak, misalnya: zat pewarna pada makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak. Penyebab lainnya adalah faktor eksternal yang justru menjadi penyebab utama problem anak lamban belajar (*slow learner*) yaitu bisa berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat. Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan inteligensi. Kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku.

Nutrisi meliputi nutrisi selama anak dalam kandungan, pemberian ASI setelah kelahiran, dan pemenuhan gizi lewat makanan pada usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Nutrisi penting sekali bagi perkembangan otak anak. Nutrisi erat kaitannya dengan kesehatan anak. Anak yang sehat perkembangannya akan lebih optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Beyley yang dikutip oleh Dini Ratri, bahwa status sosial-ekonomi keluarga mempengaruhi IQ anak. Individu dapat memiliki IQ sekitar 65 jika dibesarkan di lingkungan miskin, tetapi dapat memiliki IQ lebih dari 100 jika dibesarkan di lingkungan sedang atau kaya. Penelitian tersebut menjelaskan hubungan yang erat antara kondisi sosial-ekonomi keluarga dengan variabel lingkungan, seperti nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Kondisi keluarga juga mempengaruhi cara keluarga mengasuh anak.³

Kendala-kendala yang biasa dialami oleh anak *slow learner* adalah susah konsentrasi, daya ingat yang lemah, serta masalah sosial dan emosional. Sebagaimana pada umumnya, sekolah dan guru mempunyai kebijakan dan

¹ Ningrum Setiawan, *menggagas pendidikan bermakna bagi anak yang lamban belajar (Slow Learner)*, (Yogyakarta: Familia, 2013), 30

² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 12

³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 13

peraturan yang harus ditaati oleh para peserta didik. Contoh, siswa harus menyelesaikan tugas tepat waktu, belajar sungguh-sungguh, dan dapat mencapai nilai yang telah ditargetkan. Tapi pada kenyataannya tidak semua anak atau peserta didik mudah dalam melakukan hal tersebut. Banyak peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dikarenakan mengalami kelambanan dalam belajar dan mencerna materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal seperti inilah yang membuat anak *slow learner* rendah diri.⁴

Lemahnya daya serap dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang di sampaikan oleh guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, guru harus mencari cara yang sesuai dengan keadaan siswa sehingga siswa bisa lebih aktif, senang, terampil dan mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Diantara upaya yang harus diperhatikan guru adalah memilih metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan karakter siswa. Menurut Nini Subini, metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan mengajar hakekatnya adalah suatu proses, yaitu mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak sehingga dapat menumbuhkan dan mendorongnya untuk melakukan proses belajar.⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa. Metode mengajar yang monoton, begitu-begitu saja bisa menjadi penyebab kesulitan belajar pada anak. Anak yang tidak cocok dengan metode yang digunakan guru menjadi tidak tertarik untuk menyimak materi yang diajarkan guru dan anak menjadi bosan dan jenuh.⁶

Dari latar belakang masalah tersebut, pemahaman terhadap materi pelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting atau urgent, oleh sebab itu pada penelitian ini peneliti akan meneliti metode SAVI (*somatic, audiotori, visual, intelektual*) dalam meningkatkan pemahaman anak *slow learner* terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

SAVI adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan semua indra yang dimiliki siswa dalam melakukan proses belajar. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari *somatic, audiotori, visual, intelektual*.

Somatic mempunyai makna gerakan tubuh, yaitu belajar dengan cara mengalami dan melakukan. Anak yang memiliki gaya belajar *somatic* biasanya untuk memperoleh informasi atau cara belajarnya dengan melakukan pengalaman, gerakan dan sentuhan. Artinya belajar dengan gaya *somatic* adalah belajar dengan praktik atau melakukan pengalaman secara langsung. *Audiotori* yaitu gaya belajar yang dilakukan dengan cara memanfaatkan indra telinga. Anak yang memiliki gaya belajar audiotori sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar. Misal dengan cara mendengarkan ceramah, mendengarkan radio, mendengarkan melalui nada (nyanyian atau lagu), berdialog, dan berdiskusi. Artinya, anak yang memiliki

⁴Nuruh Hidayah dan Ina Rofiana, *Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner* (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta, 2017), 95

⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Yogyakarta:PT. Buku Kita, 2011),35

⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 35

gaya belajar audiotori cara belajarnya dengan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Visual* adalah gaya belajar dengan cara melihat. Sehingga mata sangat memegang peranan penting. Anak dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum memahaminya. Anak dengan gaya belajar seperti ini lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, anak visual juga memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini, teknik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan suatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, suatu benda (baik benda nyata atau imajinasi) hingga akhirnya mendapatkan apa yang diinginkan. Artinya belajar visual adalah belajar dengan memanfaatkan indra penglihatan, seperti membaca, mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, menggunakan media dan alat peraga.⁷ *Intelektual* adalah kemampuan mengolah informasi yang telah didapatkan, dengan cara merenung atau berfikir. Artinya adalah belajar dengan cara memanfaatkan kemampuan berfikir. Seperti bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan.⁸

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prestasi belajar siswa *slow learner* di SMPN 29 Surabaya?
2. Bagaimana implementasi metode SAVI (somatic, audiotori, visual, intelektual) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa *slow learner* di SMPN 29 Surabaya?
3. Adakah faktor pendukung dan penghambat implementasi metode SAVI (somatic, audiotori, visual, intelektual) terhadap siswa *slow learner* di SMPN 29 Surabaya?

C. Landasan Teori

1. Pengertian Metode SAVI

SAVI adalah metode pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua indra yang dimiliki oleh siswa.⁹ Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari:

- a. *Somatic* adalah gaya belajar dengan cara mengalami dan melakukan. Atau biasa disebut dengan gerak tubuh. Nini Subini, mengungkapkan bahwa belajar dengan pengalaman sangat berarti dalam pendidikan anak, terutama bagi anak yang mempunyai kesulitan belajar
- b. *Audiotory* artinya belajar dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.
- c. *Visual* adalah belajar yang memanfaatkan indra penglihatan, seperti membaca, mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, menggunakan media dan alat peraga.

⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, 118-119

⁸ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 65

⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Az-Ruzz Media, 2008), 134

- d. *Intelektual* artinya belajar dengan kemampuan berfikir, belajar menggunakan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode SAVI

Langkah-langkah dalam menyusun kerangka perencanaan dengan metode SAVI dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu: persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil.

a. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat peserta didik. Memberikan sugesti positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar.

b. Tahap penyampaian (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru membantu siswa menemukan materi belajar baru yang dapat melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar.

c. Tahap pelatihan (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru membantu siswa mengintegrasikan dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan.

d. Tahap Penampilan Hasil

Pada tahap ini guru membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.¹⁰

3. Pengertian Anak *Slow Learner*

Anak *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual dibawah anak normal. Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab Pendahuluan, *Slow Learner* dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata lamban yang artinya tidak tangkas, tidak cekatan dalam bekerja. Sedangkan pengertian *slow learner* menurut Ningrum Setiawan adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas. Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi.¹¹

Menurut cooter dan Cooter yang dikutip dari Dinie Ratri, anak *Slow Learner* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (dibawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik. Dengan skor tes IQnya antara 70-90.¹² Secara akademik anak *Slow Learner* lambat dalam menyerap pelajaran terutama dalam kemampuan berbahasa, angka, konsep. Anak *Slow Learner* juga sering mengalami

¹⁰ Hidayatul Istiqomah, *Efektivitas Metode SAVI (Somatic, Auditori, Visual, Intelektual) dalam meningkatkan hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Ahlak Di MTS. Ibnu Husain Surabaya, pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013*

¹¹ Ningrum Setiawan, *menggagas pendidikan bermakna bagi anak yang lamban belajar (Slow Learner)*. (Yogyakarta:Familia, 2013), 30

¹² Dini Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 17

berbagai macam kendala saat proses pembelajaran berlangsung. Masalah-masalah yang dialami anak *Slow Learner* seperti daya ingat lemah, konsentrasi yang tidak baik, kognisi, serta masalah sosial dan emosional.

4. Faktor Penyebab Anak *Slow Learner*

Slow Learner pada anak bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor biokimia yang dapat merusak otak, misalnya: Zat Pewarna pada makanan, lingkungan yang kotor, gizi buruk, dan pengaruh psikologi dan sosial yang berpengaruh negatif pada anak.

Selain karena faktor biokimia, ada juga faktor External yang menjadi penyebab anak *Slow Learner*. Seperti: strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat

5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar pada Al-Qur'an dan hadist yang kemudian di contoh dan diaplikasikan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan nyata¹³

6. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Agama Islam

- a. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya
- b. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti yang luhur
- c. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya, dalam rangka mengembangkan kreasinya kearah pengembangan dan kemajuan iptek tanpa merugikan pihak lain¹⁴

7. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dibagi menjadi dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Dari dua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Berdasarkan pengertian dari kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang dicapai dari apa yang dilakukan dan dikerjakan.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapat mengenai belajar. Diantaranya pengertian belajar adalah: "suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat secara relatif, konstan, dan berbekas."¹⁵

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis maupun lisan, dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.¹⁶ Dan teknik

¹³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 31

¹⁴ Muzaki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 132

¹⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), 36

¹⁶ Lexy Meleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja RosDNakarya, 2002), 3

pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

E. Hasil Penelitian

1. Prestasi Belajar Siswa Slow Learner di SMPN 29 Surabaya

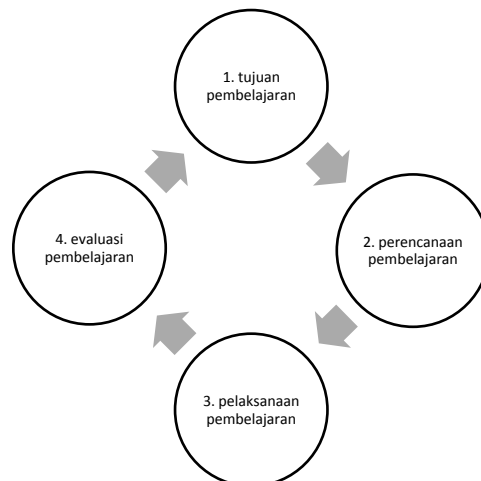
Implementasi metode SAVI (Somatic, audiotori, visual, intelektual) di SMPN 29 Surabaya, memberikan hasil yang positif terhadap prestasi belajar siswa *slow learner*. Seperti yang dikatakan bu Nela, jika sebelum siswa di Ruang pintar nilainya belum tuntas KKM dan setelah siswa belajar di ruang pintar dengan metode yang biasa digunakan adalah SAVI (somatic, audiotori, visual, intelektual) mengalami peningkatan nilai dan mencapai KKM bahkan diatas KKM. Hal ini dapat dilihat dari tabel nilai ulangan harian dan ujian tengah semester siswa.

Daftar nilai ulangan harian dan ujian tengah semester.

No	Nama	KKM	UH	UH	UH	UTS
1	Dwi Agung M	75	75	76	78	80
2	Dyat Miko	75	77	75	75	78
3	M. Faizal H	75	79	77	75	77
4	Nugroho Dwi S	75	78	76	76	77
5	Wulan Sekar L	75	77	77	80	82

2. Implementasi Metode SAVI pada Anak *Slow Learner* di SMPN 29 Surabaya

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dalam proses pengajaran dengan menggunakan metode SAVI, guru sudah melakukan langkah sebagaimana teori Geoff Petty dalam bukunya *A Practical Guide Teaching Today* yang dikutip oleh Ali Mustofa dan Hanun Asrofah yang menyebutkan empat langkah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas seperti pada gambar berikut:



Dalam suatu kegiatan, perencanaan menempati posisi yang sangat penting, karena di dalam perencanaanlah tergambar hal-hal yang akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam kegiatan belajar

mengajar ini, guru sudah menentukan apa tujuan yang akan dicapai. Tujuan yang ditentukan untuk dicapai dalam kegiatan ini adalah:

1. siswa bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru
2. siswa bisa merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran¹⁷

Berdasarkan observasi peneliti, dua tujuan tersebut sudah dicapai. Pertama, Siswa bisa memahami materi. langkah yang dilakukan guru dalam hal ini adalah, guru menjelaskan dengan sabar, dan berulang-ulang. Dengan pengulangan-pengulangan tersebut siswa yang awalnya belum paham menjadi paham.

Kedua, siswa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Langkah yang dilakukan guru dalam hal ini adalah, membuat permainan. Dengan permainan anak menjadi lebih antusias dalam belajar dan tidak merasa bosan atau jenuh dengan materi yang dipelajari.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Metode SAVI

Faktor yang menghambat dalam metode ini adalah: pertama, membutuhkan waktu lebih lama. Karena dalam penerapan metode ini ada tiga tahapan yang harus dilakukan. Tahap pertama penjelasan, praktek, dan evaluasi langsung. Faktor penghambat kedua, membutuhkan persiapan yang sedikit ribet, karena dalam metode ini guru harus kreatif dalam membuat media pembelajaran atau permainan-permainan yang dapat menarik minat siswa dalam belajar supaya siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang disampaikan.

Adapun faktor pendukungnya adalah: pertama, Siswa lebih mudah paham karena mereka bisa mempraktekkan langsung lewat permainan. Sehingga mereka bisa lebih mudah dalam mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru. Kedua, Siswa lebih senang dalam mengikuti pembelajaran, karena pembelajaran terkadang dilakukan di luar ruangan dan mereka bebas bermain dan bersendau gurau dengan tema-temannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Syaodih, ketenangan, kesenangan, ketentraman psikis dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Faktor yang ketiga, adalah cocok untuk semua gaya belajar. Dalam satu waktu pengajaran materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh semua anak yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

F. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dan setelah dilakukan analisis data-data yang ada, tentang implementasi metode SAVI (somatic, auditori, visual, intelektual) dalam meningkatkan prestasi belajar anak *slow learner* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 29 Surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa *slow learner* di SMPN 29 Surabaya sudah baik. Hal ini dilihat dari nilai ulangan harian dan ulangan tengah semester yang semua siswa *slow learner* kelas VII, nilainya telah mencapai KKM semua, bahkan diatas KKM.
2. Dalam mengimplementasi metode SAVI (somatic, auditori, visual, intelektual) guru sudah merancang dengan baik dan terstruktur. Hal ini

¹⁷ Ali Mustofa dan Hanum Asrofah, *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*, (Surabaya:Kopertais IV Press, 2012), 26

dapat dilihat dari observasi penulis guru sudah melakukan langkah sebagaimana teori Geoff Petty dalam bukunya *A Practical Guide Teaching Today* yang dikutip oleh Ali Mustofa dan Hanun Asrofah yang menyebutkan empat langkah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Yaitu: Tujuan pembelajaran, perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

3. Faktor penghambat dan Pendukung metode SAVI (somatic, audiotori, visual, intelektual)

Faktor penghambat: membutuhkan waktu yang cukup lama, membutuhkan kreatifitas yang baik dan cocok dengan kondisi siswa.

faktor pendukung: sarana dan prasarana SMPN 29 Surabaya yang memadai sehingga pengajaran bisa berjalan lebih efektif, dan dengan metode SAVI (somatic, audiotori, visual, intelektual) siswa lebih senang dan bersemangat dalam mengikuti pengajaran, dengan demikian materi yang disampaikan oleh guru lebih mudah diterima. Dan yang terakhir metode SAVI (somatic, audiotori, visual, intelektual) cocok untuk semua gaya belajar.

G. Daftar Pustaka

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jogjakarta: Az-Ruzz Media, 2008
- Hidayah, Nurul dan Ina Rofiana, *Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta*, 2017
- Istiqomah, Hidayatul *Efektivitas Metode SAVI Somatic, Audiotori, Visual, Intelektual dalam meningkatkan hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Ahlak Di MTS. Ibnu Husain Surabaya*, pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013
- Meleong, *Lexy metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdaakarya, 2002
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004
- Mustofa, Ali dan Hanun Asrofah, *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2012
- Subini, Nini *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Yogyakarta: PT. Buku Kita, 2011
- Winkel, W.S *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Grasindo, 1991